

# Smartlink Rupiah Equity Fund

## Oktober 2015


**BLOOMBERG: AZRPEQF:IJ**
**TUJUAN INVESTASI**

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal dalam jangka panjang.

**STRATEGI INVESTASI**

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka Pendek (seperti deposito, SBI, SPN, dan/atau reksadana pasar uang) dan 80 – 100% ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham).

**KINERJA PORTOFOLIO**
**Kinerja Portofolio**

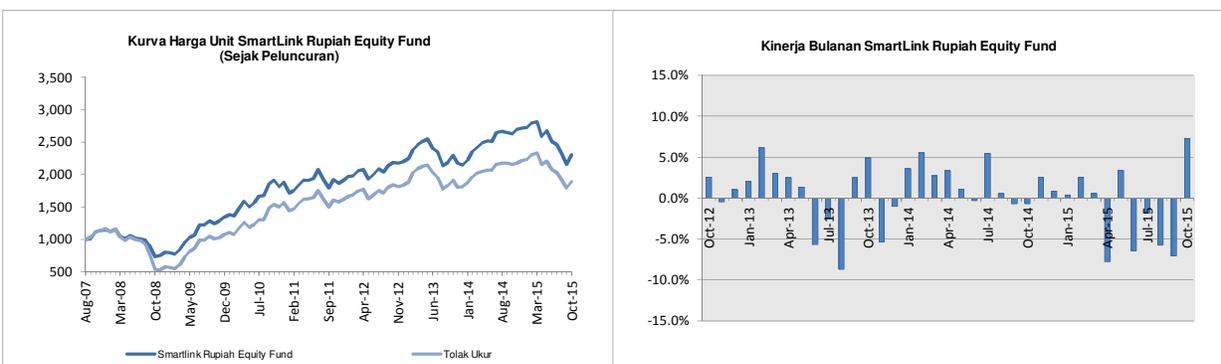
Periode 1 tahun terakhir	-12.13%
Bulan Tertinggi	14.70% Jul-09
Bulan Terendah	-19.00% Oct-08

**Rincian Portofolio**

Saham	92.86%	<b>Lima Besar Saham</b>	
Kas/Deposito	7.14%	HM SAMPOERNA	8.88%
		TELEKOMUNIKASI	7.86%
		BANK CENTRAL ASIA	7.80%
		UNILEVER INDONESIA	6.37%
		BANK RAKYAT INDONESIA	5.54%

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Equity Fund	7.27%	-6.12%	-10.99%	-12.13%	5.58%	-15.07%	130.91%
Tolak Ukur*	5.48%	-7.23%	-12.41%	-12.46%	2.41%	-14.77%	88.67%

\*Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)


**INFORMASI LAIN**

<b>Total Dana (Miliar IDR)</b>	: IDR 6,457.51
<b>Kategori Investasi</b>	: Investor Agresif
<b>Tanggal Peluncuran</b>	: 01 September 2007
<b>Mata Uang</b>	: Indonesia Rupiah
<b>Dikelola oleh</b>	: PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

<b>Metode Valuasi</b>	: Harian
<b>Harga per unit (Per 30 Oct 2015)</b>	: <b>Beli</b> IDR 2,193.60 / <b>Jual</b> IDR 2,309.05
<b>Rentang Harga Jual-Beli</b>	: 5.00%
<b>Biaya Manajemen</b>	: 2.00% p.a

**KOMENTAR MANAJER INVESTASI**

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat deflasi di bulan Oktober 2015 pada level bulanan -0.08% (dibandingkan konsensus -0.02%, -0.05% di bulan September 2015) yang dikarenakan oleh penurunan harga bahan makanan. Secara tahunan, inflasi pada level 6.25% (dibandingkan konsensus 6.38%, 6.83% di bulan September 2015). Inflasi inti berada di 5.02%, menurun dari bulan sebelumnya (dibandingkan konsensus 5.05%, 5.07 % di bulan September 2015). Pada pertemuan Dewan Gubernur 15 Oktober 2015, Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuannya pada level 7.50%, fasilitas peminjaman pada level 8.0% dan juga fasilitas simpanan Bank Indonesia pada level 5.50%. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar 6.95% menjadi 13,639 di akhir bulan Oktober 2015 dibandingkan bulan sebelumnya 14,657. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal ketiga 2015 meningkat menjadi 4.73% secara tahunan dibandingkan kuartal sebelumnya pada 4.67% secara tahunan. Penyebab terbesar berasal dari sektor komunikasi dan informasi. Neraca perdagangan tercatat surplus di bulan September 2015, yakni sebesar +1.02 miliar Dollar AS (surplus +1.48 miliar pada sektor non-migas dan defisit -0.46 miliar pada sektor migas). Ekspor menurun secara tahunan -17.98% dengan penurunan terbesar pada ekspor mesin sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -25.95%. Cadangan devisa menurun -1.01 miliar Dollar AS dari 101.72 miliar Dollar AS di bulan September 2015 menjadi 100.71 miliar Dollar AS di bulan Oktober 2015.

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup lebih tinggi di Bulan October, naik sebesar +5.48% MoM dan tutup di 4.455.18 pada bulan ini. Saham pendorong seperti BBRI, ASII, BMRI, BBKA, and BBNI naik sebesar +21.68%, +12.92%, +9.78%, +5.09%, dan +14.99% MoM. Disisi lain, saham penghambat seperti UNVR, MIKA, BIRD, SILO, dan ITMG turun sebesar -2.63%, -5.51%, -12.50%, -11.92%, dan -14.18% MoM. Tertundanya kenaikan suku bunga US di bulan September membawa sentimen positif terhadap pasar Negara berkembang, termasuk Indonesia, dimana membuat investor asing berhenti melakukan penjualan saham secara agresif. Dari sisi mata uang, rupiah menguat ke Rp14k/USD. Fundamental dalam negeri juga berubah lebih baik. Penjualan semen tumbuh 3% YoY di 3Q15 dan perusahaan ritel menunjukkan beberapa pertumbuhan penjualan dimana Ace Hardware, Ramayana, dan Alfamart menunjukkan pertumbuhan penjualan yang positif sebesar 1.6%, +7.6%, dan 12% YoY. Peningkatan pertumbuhan penjualan mengisyaratkan bahwa perlambatan kegiatan ekonomi sudah mendekati batas bawah. Tingkat inflasi yang lebih rendah juga memberi ruang bagi BI untuk menurunkan suku bunga acuan. Berkaitan dengan pemerintah, beberapa paket stimulus, revaluasi asset dan penurunan tarif pajak penghasilan diharapkan untuk mendapatkan kepercayaan investasi. Stabilitas rupiah bisa mengembalikan tidak hanya daya beli, tetapi juga kepercayaan investor dan public. Dari sisi sektor, Sektor Industri lain-lain mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar +10.14% MoM. ASII (Astra International) dan GJTL (Gajah Tunggal) menjadi pendorong utama, naik sebesar +12.92% dan +9.73% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Perkebunan yang mencatat kenaikan sebesar +8.72% MoM, didorong oleh BWPT (Eagle High Plantation) dan LSIP (London Sumatera) yang mencatat keuntungan sebesar +16.34% dan +11.91% MoM. Di sisi lain, Sektor Perdagangan dan Distribusi mencatat performa paling rendah diantara terbaik di bulan ini, hanya naik sebesar +0.87% MoM. ACES (Ace Hardware) dan RALS (Ramayana) menjadi pendorong utama, terapresiasi sebesar +32.67% and +22.33% MoM.

Kami tetap selektif pada perusahaan yang memberikan ketahanan laba yang baik dalam keadaan aktivitas ekonomi yang melambat.

**Disclaimer:**

Smartlink Rupiah Equity Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.